

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan di sekolah dasar merupakan suatu jenjang pendidikan yang paling dasar dalam dunia kependidikan. Pada jenjang pendidikan sekolah dasar ini mata pelajaran matematika perlu diberikan, terkait dengan hal-hal yang paling mendasar seperti materi dengan mengoperasikan perhitungan, baik itu dengan penjumlahan, pengurangan, serta pembagian dan perkalian dengan mampu berfikir kritis.¹ Maka, penting untuk memulai mempelajari mata pelajaran matematika sejak usia dini, dan juga tetap memperhatikan cara pengajaran yang efisien dan efektif, guna mengatasi berbagai masalah yang mungkin muncul dalam proses pembelajaran matematika, seperti reaksi siswa terhadap mata pelajaran ini, hambatan-hambatan yang mereka alami, dan ketidaknyamanan yang mungkin mereka rasakan saat belajar matematika.

Matematika adalah salah satu mata pelajaran yang dipelajari siswa diberbagai jenjang pendidikan mulai dari tingkat dasar hingga tingkat perguruan tinggi yang penekanannya pada pemahaman konsep dan struktur-struktur. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam pasal 37 menunjukkan pentingnya matematika dalam pengembangan berpikir siswa yang mewajibkan

¹ Triwiyanto, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara. 2014), 22.

matematika sebagai salah satu mata pelajaran wajib bagi siswa untuk dipelajari khususnya pada jenjang pendidikan dasar.² Kemampuan siswa untuk memahami dan meresapi materi pelajaran dengan lebih cepat dapat ditingkatkan dengan memahami pentingnya ilmu matematika dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, ilmu matematika juga dapat melatih siswa untuk berpikir secara rasional, logis, analitis, dan sistematis, dan juga memberikan alat untuk mengatasi masalah yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, dengan berkembangnya teknologi peserta didik lebih sering memakai kalkulator yang mana hal tersebut membuat membuat cara berpikir secara rasionalnya berkurang, sehingga keterampilan berhitungnya jadi rendah.

Dalam mata pelajaran matematika ada materi operasi hitung bilangan pecahan, yang mana materi itu sudah dipelajari pada kelas III dan IV. Operasi hitung bilangan pecahan juga merupakan salah satu pokok bahasan di kelas V Sekolah Dasar. Pecahan merupakan salah satu materi penting yang harus dikuasai oleh siswa, hal ini karena materi pecahan berkaitan dengan materi lain seperti desimal, perbandingan dan skala serta pengukuran.³ Namun banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami konsep pecahan, menghitung pecahan, dan menyelesaikan soal cerita yang berkaitan dengan pecahan. Salah satu bagian penting dalam materi

² Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

³ A Irfan, D Juniati, A Lokito, "Profil Pemecahan Masalah Pecahan Siswa SD Berdasarkan Adversity Quotient, APOTEMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika", Vol. 4 no.2 , (2018), 1-9.

ini menyangkut masalah soal cerita, yakni suatu permasalahan matematika yang disajikan dalam bentuk kalimat dan biasanya berhubungan dengan masalah sehari-hari.

Kesulitan dalam mempelajari materi operasi hitung pecahan ini disebabkan oleh pemahaman yang kurang mendalam terkait dengan pecahan. Akibatnya, banyak siswa yang membuat kesalahan dalam menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan pecahan. Keterbatasan pemahaman konsep pecahan ini juga menghambat kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal-soal yang berkaitan dengan materi pecahan. Menurut Utami, kesulitan belajar merupakan suatu kondisi siswa dimana proses belajar yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan dalam mencapai hasil belajar, jadi kondisi dimana siswa tidak dapat belajar dengan mestinya.⁴

Siswa yang kesulitan biasanya dikarenakan dalam mengerjakan soal matematika melakukan kesalahan. Kesalahan yang berasal dari siswa dapat berupa prakonsepsi atau kesalahan konsep awal, pemikiran asosiatif, pemikiran humanistik, penalaran yang tidak lengkap atau salah, institusi yang salah, kemampuan dan minat.⁵ Selain itu dari penelitian Savitri, menyimpulkan bahwa kebanyakan siswa hanya memahami konsepnya. Sehingga ketika dihadapkan persoalan yang baru, mereka mengalami kebingungan yang berujung terjadinya kesalahan. Penyebab kesalahan pada

⁴ Utami, F. N, Peran Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Sekolah Dasar, (2020), 96-97.

⁵ Paul Suparno, Miskonsepsi dan Perubahan Konsep dalam pendidikan Fisika, (Jakarta: PT Grasindo, 2013)

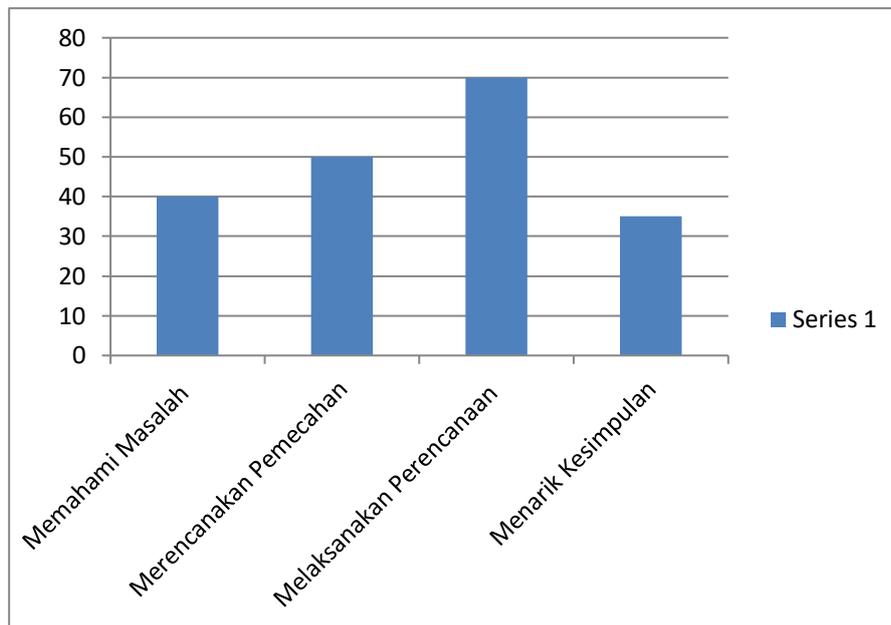
siswa dengan gaya kognitif *Field Dependence (FD)* lebih didominasi oleh penalaran (*reasoning*) siswa yang tidak lengkap dan kemampuan siswa yang kurang dalam memahami dan mengingat materi yang pernah diterima.⁶

Berdasarkan fenomena yang terjadi di SD Negeri Bugangan 02 Semarang menunjukkan bahwa kesalahan siswa kelas V saat mempelajari materi pecahan sebagian besar kesalahan tertinggi siswa terdapat pada melaksanakan pemecahan masalah. Sedangkan kesalahan terendah terdapat dalam mengecek kembali (menarik kesimpulan). Adapun kesalahan siswa terletak pada melaksanakan pemecahan masalah yaitu sebesar 69,5%, kemudian menarik kesimpulan sebesar 34,7%, kesalahan siswa dalam merencanakan rencana sebesar 56,5 %, dan 43,4% mengalami kesulitan dalam memahami masalah.⁷ Untuk lebih jelasnya, di bawah ini diagram yang menunjukkan bahwa data siswa di atas saat mempelajari materi pecahan.

UNIVERSITAS KH. ABDUL CHALIM
Mojokerto

⁶ Savitri, Maria Endah, “Analisis kesalahan Siswa pada materi pecahan dalam bentuk aljabar ditinjau dari gaya kognitif siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Adimulya Kabupaten Kebumen””, Vol. 4, (2016) 402.

⁷ Nur Hidayah, dkk, “Analisis Kesulitan Siswa Kelas V Dalam Memecahkan Masalah Matematika Pada Materi Operasi Hitung Pecahan””, (Semarang, 2020)



Gambar 1. 1 Diagram Persentase Siswa Dalam Memecahkan Masalah Matematika

Permasalahan kesulitan belajar matematika materi pecahan di atas didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Khafifah Hervi Ekarista tentang kesulitan belajar matematika materi pecahan pada siswa kelas V di MI Al-Hikmah Semarang menunjukkan bahwa kesulitan yang dialami siswa dalam pembelajaran matematika materi pecahan pada siswa, antara lain kurangnya pemahaman konsep, kesulitan dalam mengoperasikan matematika serta kurangnya pemahaman siswa terhadap pemecahan masalah. Ada juga faktor yang menyebabkan kesulitan belajar tersebut berasal dari faktor internal dan faktor eksternal.⁸ Contoh siswa yang mengalami kesulitan belajar karena kurang memahami konsep pecahan dapat ditandai dengan kesalahan siswa dalam pengerjaan soal. Kesalahan yang sering dilakukan siswa adalah

⁸ Khafifah Hervi Ekarista, "Analisis Kesulitan Belajar Matematika Materi Pecahan Pada Siswa Kelas V MI Al-Hikmah Sendangguwo Semarang Tahun Pelajaran 2021/2022''''", Journal of Primary Education, (2021), 91.

saat penjumlahan dan pengurangan pecahan. Yang mana apabila ditemui penjumlahan dan pengurangan dengan penyebut yang berbeda, mereka tidak terlebih dahulu mencari KPK antara kedua angka tersebut, melainkan menjumlahkan atau mengurangkannya langsung. Kesalahan inilah yang membuat siswa kesulitan dalam mengerjakan soal pecahan.

Penelitian lain yang mengatakan bahwa siswa mengalami kesulitan pada materi pecahan yaitu penelitian dari Mohammad Kholil. Mohammad Kholil juga menguatkan bahwa kesulitan belajar matematika yang dialami oleh siswa di Madrasah Ibtidaiyah Da'watul Falah disebabkan karena salahnya *mindset* yang dibangun dari awal oleh siswa yang menganggap bahwa matematika itu mata pelajaran sulit, selain itu kesulitan yang dialami juga berasal dari materi. Faktor-faktor internal yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa terhadap matematika adalah minat, motivasi dan kondisi fisik. Sedangkan faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa terhadap matematika berasal dari guru.⁹ Minat dan motivasi yang rendah dalam belajar matematika menjadi salah satu faktor siswa mengalami kesulitan belajar. Siswa yang kurang minat dalam belajar matematika biasanya menganggap pelajaran matematika sulit, membosankan dan juga cenderung tidak memperhatikan ketika pelajaran berlangsung.

Pembelajaran matematika yang masih rendah disebabkan karena berbagai permasalahan. Salah satu permasalahan dalam pembelajaran

⁹ Mohammad Kholil, Silvi Zulfiani, "Faktor-Faktor Kesulitan Belajar Matematika Siswa Madrasah Ibtidaiyah Da'Watul Falah Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi'", *Journal of Primary Education*, Vol. 1, (2020), 166.

matematika yaitu anggapan dari sebagian besar siswa bahwa matematika adalah pelajaran yang sulit dan membosankan, sehingga banyak siswa yang kurang menyukai pelajaran matematika bahkan menjadikan matematika sebagai salah satu pelajaran yang harus dihindari.¹⁰ Padahal siswa yang kurang menyukai pelajaran matematika dapat mengalami kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan dan berdampak pada rendahnya prestasi belajar matematika.

Penting bagi seorang guru untuk memiliki pemahaman yang mendalam tentang kendala pembelajaran yang sering dihadapi oleh siswa, terutama dalam mata pelajaran matematika yang kerap menjadi hal yang menakutkan bagi mereka. Seorang pendidik harus senantiasa meningkatkan kompetensinya dalam mengajar matematika serta mengelola proses pembelajaran. Selain itu, guru juga harus memiliki keterampilan untuk mengidentifikasi kesulitan yang dialami siswa. Ini berarti guru tidak hanya mampu menganalisis materi pelajaran, tetapi juga mengidentifikasi kesulitan yang dihadapi siswa dalam memahami materi tersebut. Hal ini memungkinkan guru untuk memberikan bimbingan dan dukungan yang diperlukan agar siswa dapat mencapai hasil belajar yang optimal.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan pada tanggal 14 Oktober 2023 di MI Nurul Falah Sawo bersama dengan Bapak Sholikhuddin, S.Pd selaku wali kelas V-A MI Nurul Falah Sawo, disampaikan bahwa

¹⁰ Dian Rizky Utari, dkk, "Analisis Kesulitan Belajar Matematika dalam Menyelesaikan Soal Cerita" Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar, Vol. 4 (2019), 535.

sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami matematika materi pecahan pada soal cerita. Banyak siswa yang kurang aktif dan tidak bersemangat saat pembelajaran matematika berlangsung. Diantara beberapa materi kelas V yang paling sulit untuk dipahami oleh siswa yaitu materi pecahan. Dimana siswa mengalami kesulitan memecahkan masalah yang berkaitan dengan pecahan. Kesulitan tersebut terletak pada bagian memahami soal cerita dan mengerjakan soal pecahan yang berpenyebut beda. Yang mana seharusnya menemukan Kelipatan Persekutuan Kecil (KPK) terlebih dahulu untuk menemukan jawabannya justru kebanyakan siswa langsung menjumlahkan atau mengurangkan kedua bilangan tersebut.¹¹

Dalam wawancara tersebut, Pak Sholikhuddin juga menuturkan bahwa dari lima bab keseluruhan materi yang ada di kelas V, yang paling tinggi tingkat kesulitannya adalah materi pecahan. Materi yang ada di kelas lima meliputi, pecahan, kecepatan dan debit, skala, bangun ruang, dan yang terakhir pengumpulan dan penyajian data. Persentase tingkat kesulitan menurut Pak Sholikhuddin pecahan 30%, kecepatan dan debit 28%, skala 27%, bangun ruang 10%, dan yang terakhir pengumpulan dan penyajian data 5%. Jadi dapat disimpulkan bahwa tingkat kesulitan siswa yang paling tinggi terletak pada materi pecahan.

Penelitian ini penting untuk diteliti. Karena penelitian ini bertujuan untuk mengungkap faktor-faktor penyebab kesulitan belajar matematika, khususnya di kelas V. Harapannya, hasil dari penelitian ini dapat membantu

¹¹ Sholikhuddin, wawancara (Mojokerto, 14 Oktober 2023).

mengurangi kesulitan belajar matematika di kelas V sehingga siswa lebih siap menghadapi pelajaran matematika di kelas VI tanpa kendala yang berlarut-larut. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan karena ingin mengetahui permasalahan dalam pembelajaran matematika di Madrasah Ibtidaiyah melalui penelitian deskriptif kualitatif dengan judul “**Analisis Kesulitan Belajar Matematika Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Materi Pecahan Pada Siswa Kelas V-A MI Nurul Falah Sawo**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penelitian ini memfokuskan dengan masalah yang dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa saja faktor-faktor yang menjadi penyebab kesulitan belajar matematika dalam menyelesaikan soal cerita materi pecahan pada siswa kelas V-A MI Nurul Falah Sawo?
2. Bagaimana upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa dalam menjawab soal cerita pecahan di kelas V-A MI Nurul Falah Sawo?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui faktor-faktor kesulitan siswa kelas V-A pada materi pecahan. Dengan demikian, penelitian ini akan memfokuskan perhatian pada faktor-faktor yang mungkin menyebabkan kesulitan siswa kelas V-A MI Nurul Falah Sawo.

2. Untuk mengetahui upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa dalam menjawab soal cerita pecahan di kelas V-A MI Nurul Falah Sawo

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan di atas, mengaharapkan penelitian ini bermanfaat bagi berbagai pihak:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan khususnya tentang kesulitan belajar siswa pada pembelajaran matematika dalam menyelesaikan soal cerita materi pecahan.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

- a. Siswa

Membantu siswa dalam mengatasi kesulitan belajar matematika khususnya materi pecahan sehingga siswa dapat meraih hasil belajar secara optimal.

- b. Lembaga Pendidikan Formal / Guru

Dengan pemahaman yang lebih baik tentang kesulitan belajar siswa pada materi pecahan, guru dapat mengembangkan pendekatan pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi pengambil kebijakan pendidikan dalam mengembangkan kurikulum dan program pelatihan guru yang lebih efektif.

c. Orang Tua

Sebagai sumber mendeteksi, membimbing dan menemukan solusi anak yang mengalami kesulitan belajar.

d. Penelitian Lanjutan

Penelitian ini nantinya dapat bermanfaat bagi peneliti lain untuk referensi dalam penelitian berikutnya untuk dijadikan pedoman.



UNIVERSITAS KH. ABDUL CHALIM
Mojokerto